

IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS SD

I Ketut Manik Asta Jaya¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Wayan Lasmawan³
Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

Corresponding author: I Ketut Manik Asta Jaya
Email: manik.asta@student.undiksha.ac.id

Abstract

The integration of local wisdom into learning has become essential in 21st-century education. This study aims to construct a theoretical argument regarding the alignment between the Tri Hita Karana philosophy and the goals of multicultural education, as well as to formulate a conceptual model that can serve as a reference for educators in creating transformative social studies learning with a diversity perspective. This research employs a narrative review method. Its three main pillars Parahyangan, Pawongan, and Palemahan create a layered framework that builds multicultural awareness starting from a spiritual foundation, manifested in social practice, and extended to the ecological realm. The synergy of these three dimensions produces a multicultural education approach that is not only cognitive but also transformative, shaping students' character to appreciate diversity across a complete spectrum. It is concluded that implementing the Tri Hita Karana concept in elementary school social studies learning offers a comprehensive and transformative paradigm for multicultural education.

Keyword : Tri Hita Karana, Multikultural, Sosial Studies

Abstrak

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi hal yang dibutuhkan dalam pendidikan di abad ke 21. Penelitian ini bertujuan membangun argumentasi teoritis mengenai keselarasan antara filosofi Tri Hita Karana dengan tujuan pendidikan multikultural, serta merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran IPS transformatif dan berwawasan kebhinekaan. Penelitian ini menggunakan metode narrative review. Ketiga pilar utamanya Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan menciptakan kerangka berlapis yang membangun kesadaran multikultural dimulai dari landasan spiritual, diwujudkan dalam praktik sosial, dan diperluas hingga ke ranah ekologis. Sinergi ketiga dimensi ini menciptakan pendekatan pendidikan multikultural yang tidak hanya kognitif tetapi juga transformatif, membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dalam spektrum yang lengkap. Disimpulkan bahwa implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPS SD menawarkan sebuah paradigma pendidikan multikultural yang komprehensif dan transformatif.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, Multikultural, IPS SD

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan kompleksitas masyarakat yang semakin multikultural (Pertwi et al., 2024). Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan

antargolongan (SARA), memerlukan pondasi pendidikan yang mampu membangun harmoni dalam perbedaan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-

nilai ini, karena IPS bukan hanya sekadar transfer pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga pembentuk sikap dan karakter siswa dalam memandang realitas sosial (Putera et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pendidikan multikultural seringkali hanya bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif serta spiritual peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan belum optimal (Handayani et al., 2019).

Di sisi lain, dunia pendidikan global mulai melihat pentingnya integrasi kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Wiratmaja et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, khususnya Bali, konsep Tri Hita Karana menawarkan filosofi yang relevan untuk menjawab tantangan ini. Tri Hita Karana, yang berarti tiga penyebab kebahagiaan, mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan dalam tiga relasi: hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam lingkungan (*Palemahan*) (Mahendra & Kartika, 2021). Filosofi ini sejalan dengan esensi pendidikan multikultural yang bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan berkelanjutan (Jaya, 2021).

Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPS SD dinilai potensial memperkaya dimensi pendidikan multikultural (Suryawan et al., 2022). Melalui relasi Parahyangan, siswa diajak untuk menghargai keyakinan dan spiritualitas diri serta orang lain sebagai landasan moral (Metera et al., 2025). Aspek Pawongan secara langsung mengajarkan nilai-nilai kerukunan, kerja sama, gotong royong, dan empati dalam

interaksi sosial yang majemuk (Mujiburrahman et al., 2024). Sementara itu, relasi Palemahan mengajak siswa untuk peduli terhadap lingkungan, yang juga merupakan ruang bersama bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang (Parmajaya, 2018). Integrasi ketiga aspek ini dapat mengubah pembelajaran multikultural dari yang bersifat sekadar tahu, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam konsep Tri Hita Karana diimplementasikan dalam kerangka pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS SD. Melalui metode kajian pustaka terhadap sepuluh sumber yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah argumentasi teoritis yang kuat mengenai keselarasan antara filosofi kearifan lokal Bali dengan tujuan pendidikan multikultural, serta merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran IPS yang transformatif dan berwawasan kebhinekaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *narrative review*. Metode ini dipilih untuk memberikan sintesis yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep Tri Hita Karana diimplementasikan dalam kerangka pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS SD. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur secara luas dari berbagai sumber termasuk database elektronik, repositori institusional perguruan tinggi, jurnal nasional terakreditasi SINTA dan bereputasi internasional. Pencarian literatur dilakukan secara iteratif menggunakan kombinasi kata kunci utama seperti "Tri

Hita Karana”, "pembelajaran IPS SD", dan "Multikultural" dengan rentang waktu 10 tahun terakhir (2016-2025).

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus topik, jenis sumber mengutamakan artikel empiris dan konseptual, serta kualitas sumber lebih mengutamakan publikasi terakreditasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur terpilih; kedua, pengkategorian temuan berdasarkan tema-tema yang muncul seperti jenis model, strategi, dan analisis pendidikan; ketiga, sintesis naratif yang tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga membandingkan, menganalisis dan mengkontraskan berbagai temuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan celah penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan dengan kesadaran akan posisionalitas peneliti sebagai interpreter sentral, dimana refleksi kritis terus dilakukan untuk menjaga kredibilitas sintesis yang dihasilkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang sudah dilakukan, penelitian ini mengkrucut pada 10 artikel. Selanjutnya seluruh artikel tersebut dibagi dalam nama penulis, tahun publikasi, judul dan temuan. Adapun 10 artikel tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

1. Afnan (2022) dalam artikel berjudul Media Pembelajaran IPS Berbasis Android pada Topik Globalisasi di Sekitarku Bermuatan Tri Hita Karana untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis Android yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran studi sosial, dengan Skor pratest rata-rata adalah 61,6, sedangkan skor pasca-tes rata-rata adalah 79,3, menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran. Hasil uji-t menunjukkan nilai-t 8,9482, yang lebih besar dari nilai t kritis 2.0369, yang

mengarah pada penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif.

2. Lestari (2025) dalam artikelnya berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Bermuatan Tri Hita Karana Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Siswa SD. Artikel tersebut mengungkapkan penerapan model pembelajaran kooperatif yang mengandung Tri Hita Karana secara positif mempengaruhi hasil belajar siswa, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis. Ini meningkatkan sikap sosial siswa dan sikap kerja sama timbal balik. Studi ini menunjukkan peningkatan literasi ilmiah dan minat belajar di kalangan siswa. Kompetensi pengetahuan sains siswa juga dipengaruhi secara positif oleh model pembelajaran ini.
3. Dewi & Tati (2024) Dalam artikelnya berjudul Implementasi Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. Artikel ini mengungkapkan Penelitian menunjukkan bahwa banyak anak sekolah saat ini terpapar perilaku yang tidak toleran, diskriminatif, dan bahkan kekerasan karena pengaruh gadget dan internet. Ditemukan bahwa penggunaan gadget di kalangan anak-anak usia sekolah lazim, dengan sejumlah besar waktu yang dihabiskan di media sosial, game online, dan pasar. Studi ini menyoroti bahwa nilai-nilai lokal dan multikulturalisme berkurang di kalangan siswa, yang menyebabkan kurangnya minat dalam studi sosial (IPS). Implementasi pendidikan multikultural disarankan sebagai sarana untuk menangkal konflik yang timbul dari latar belakang yang beragam. Penelitian ini menekankan perlunya pengawasan yang lebih ketat oleh orang tua mengenai penggunaan internet anak-anak untuk mengurangi paparan informasi negatif
4. Selamat (2025) dalam artikelnya berjudul Dari Pura Ke Kelas : Menanamkan Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Transformasi Pendidikan. Artikel ini mengungkapkan Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana

dalam pendidikan di SD Negeri 11 Sumerta berdampak signifikan pada pengembangan karakter siswa, menumbuhkan karakter spiritual, sosial, dan ekologis yang seimbang. Prinsip Parahyangan meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan dan refleksi moral. Nilai Pawongan mempromosikan kerja sama, toleransi, dan empati di antara siswa melalui pembelajaran kolaboratif dan budaya sekolah yang inklusif. Nilai Palemahan meningkatkan kesadaran ekologi di kalangan siswa melalui program pendidikan lingkungan dan kegiatan konservasi. Tantangan yang diidentifikasi termasuk kurangnya pemahaman mendalam tentang Tri Hita Karana di antara para pendidik dan integrasi yang tidak memadai dari nilai-nilai ini ke dalam kebijakan pendidikan yang lebih luas.

5. Ayu (2024) dalam artikel berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. Artikel ini bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk membina lingkungan di mana siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati keragaman dalam etnis, agama, budaya, dan bahasa. Pendidikan multikultural harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran studi sosial di sekolah dasar. Implementasi pendidikan multikultural dipandang sebagai tanggung jawab guru untuk membantu siswa terlibat dengan keragaman.
6. Divayana (2020) dalam artikel berjudul Application Design Of Countenance Evaluation Based On Tri Hita Karana-Aneka For Evaluating The Students' Computer Capability And Students' Character. Artikel ini mengungkapkan desain aplikasi evaluasi yang menerapkan model evaluasi Wajah berdasarkan Tri Hita Karana dan ANEKA terstruktur dengan baik. Aplikasi ini memfasilitasi input skor penilaian yang lebih mudah bagi responden dan evaluator, meningkatkan
- kecepatan dan akurasi pengambilan keputusan.
7. Hutasoit & Wau, (2017) dalam artikelnya berjudul Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. Artikel ini menyoroti pentingnya kearifan lokal Tri Hita Karana (THK) dalam mencapai keberlanjutan di Bali, menekankan relevansinya di tengah degradasi lingkungan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali telah mempertahankan praktik berkelanjutan melalui THK, kontras dengan rasionalitas materialistik dari paradigma positivis. Studi ini menunjukkan bahwa keharmonisan antara manusia, alam, dan ilahi sangat penting untuk kelangsungan masyarakat Bali, yang penting untuk keberlanjutan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun globalisasi dan pengaruh budaya eksternal, kearifan lokal terkait pelestarian lingkungan tetap ada di Bali.
8. Suryawan (2022) dalam artikelnya berjudul Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. Artikel mengungkapkan Penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter telah menyebabkan peningkatan sikap dan karakter di kalangan siswa dan masyarakat luas. Konsep Tri Hita Karana dikaitkan dengan pencapaian harmoni antar individu, kepatuhan terhadap aturan pendidikan, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana berkontribusi positif terhadap penguatan karakter dalam lingkungan pendidikan.
9. Ganing (2019) dalam artikel berjudul Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. Artikel ini menemukan pengaruh signifikan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek berdasarkan Tri Hita Karana pada

kompetensi pengetahuan ilmu sosial siswa, dengan kelompok eksperimen mencapai skor gain rata-rata yang lebih tinggi (0,368) dibandingkan dengan kelompok kontrol (0,160). Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung (9,023) lebih besar dari nilai t tabel (1,993), mengkonfirmasi keefektifan model. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat mengarah pada peningkatan keterlibatan siswa dan kreativitas dalam pembelajaran.

10. Dalam artikel berjudul Pengaruh Pembelajaran Berpendekatan Saintifik Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah yang berorientasi pada Tri Hita Karana secara signifikan mempengaruhi pengetahuan kompetensi mahasiswa IPS. Temuan tersebut terlihat dari skor pengetahuan kompetensi rata-rata pada kelompok eksperimen menggunakan pendekatan ilmiah yang berorientasi pada Tri Hita Karana adalah 79,2, sedangkan kelompok kontrol mendapat skor 64. Varians untuk kelompok eksperimen adalah 71,61 dan untuk kelompok kontrol adalah 44,46, menunjukkan variabilitas yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Uji hipotesis menunjukkan nilai-t 43,44, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,68023, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif.

Berdasarkan sepuluh literatur yang dikaji, diketahui bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) menghadapi tantangan serius berupa degradasi nilai-nilai multikultural dan toleransi, yang diperparah oleh pengaruh negatif gadget dan internet (Dewi & Tati, 2024). Sebagai respons, berbagai penelitian menawarkan solusi melalui integrasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* (THK), yang menekankan

harmoni tiga hubungan: dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Secara kuantitatif, pendekatan berbasis THK terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPS. Afnan (2022) menunjukkan peningkatan skor signifikan (dari 61,6 menjadi 79,3) menggunakan media Android bermuatan THK, sementara Ganing (2019) serta penelitian pendekatan saintifik berorientasi THK juga mengonfirmasi efektivitasnya dengan nilai t-hitung jauh di atas t-tabel. Selain aspek kognitif, Lestari (2025) dan Selamat (2025) menambahkan bahwa THK juga meningkatkan motivasi, berpikir kritis, serta karakter spiritual, sosial, dan ekologis siswa.

Meskipun sama-sama mengangkat THK, fokus dan metodologi penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan. Penelitian Afnan (2022), Ganing (2019), dan studi pendekatan saintifik lebih menekankan pada efek langsung terhadap kompetensi pengetahuan IPS yang diukur secara kuantitatif melalui eksperimen (pre-test dan post-test). Sebaliknya, Lestari (2025) dan Selamat (2025) lebih menyoroti dampak pada afeksi dan karakter (motivasi, kerjasama, empati, kesadaran ekologis) melalui pendekatan kualitatif atau deskriptif. Sementara itu, Hutasoit & Wau (2017) serta Suryawan (2022) membahas THK dalam kerangka filosofis pendidikan karakter dan keberlanjutan budaya, tanpa mengukur secara langsung hasil belajar IPS. Divayana (2020) memberikan kontribusi unik berupa desain instrumen evaluasi berbasis THK, yang masih jarang dikembangkan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa implementasi THK masih bersifat fragmentaris: ada yang fokus pada produk (media, model), proses (pembelajaran

kooperatif), maupun evaluasi, namun belum ada yang mengintegrasikan ketiganya secara simultan.

Sementara itu Gap utama yang teridentifikasi adalah kurangnya model integrasi THK yang utuh dan terukur dalam pembelajaran IPS SD. Pertama, sebagian besar penelitian (Afnan, Ganing, Lestari) hanya menguji satu pilar THK secara implisit, tanpa menjelaskan bagaimana ketiga pilar (Parahyangan, Pawongan, Palemahan) dioperasionalkan secara bersamaan dalam satu perangkat pembelajaran. Kedua, belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan implementasi THK dengan pengukuran kompetensi multikultural sebagai variabel antara. Padahal, Dewi & Tati (2024) dan Ayu (2024) menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk mengatasi intoleransi. Ketiga, meskipun Divayana (2020) telah merancang aplikasi evaluasi, belum ada instrumen baku yang mampu menilai secara simultan peningkatan pengetahuan IPS, sikap multikultural, dan karakter ekologis akibat intervensi THK. Keempat, Selamet (2025) mengakui adanya tantangan berupa pemahaman guru yang dangkal terhadap THK, namun belum ada penelitian tindakan yang mengatasi hambatan ini secara sistematis.

Berdasarkan gap tersebut, sintesis konseptual yang lebih tajam dapat dirumuskan: Model Pembelajaran IPS Multikultural Berbasis Tri Hita Karana Terintegrasi (MULTI-THK). Model ini mengintegrasikan: (a) pilar *Parahyangan* sebagai fondasi kesadaran moral dan kesetaraan manusia, (b) pilar *Pawongan* sebagai strategi pembelajaran kooperatif dan dialog antarbudaya, serta (c) pilar *Palemahan* sebagai proyek berbasis lingkungan dan kearifan lokal. Tidak

seperti penelitian sebelumnya yang terpisah, MULTI-THK menghubungkan ketiga pilar ke dalam satu siklus pembelajaran: dari refleksi spiritual (Parahyangan), praktik kolaborasi multikultural (Pawongan), hingga aksi nyata pelestarian lingkungan bersama (Palemahan). Model ini juga mengakomodasi penggunaan media digital (Afnan, 2022) secara bijak, sebagai respons atas tantangan degradasi nilai akibat gadget (Dewi & Tati, 2024). Dengan demikian, MULTI-THK menawarkan pendekatan transformatif, bukan sekadar kognitif, untuk membangun generasi yang menghargai keberagaman secara spiritual, sosial, dan ekologis.

1. Konsep Parahyangan: Landasan Spiritual untuk Kesadaran Multikultural

Parahyangan, sebagai dimensi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Suryawan et al., 2022), berfungsi sebagai fondasi filosofis yang mendalam bagi pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, konsep Parahyangan tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan yang sempit, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran spiritual bahwa seluruh alam semesta dan keragamannya adalah ciptaan dan manifestasi dari Yang Maha Kuasa. Penelitian di SD Negeri 11 Sumerta (Selamet et al., 2025) menunjukkan bahwa penguatan Parahyangan melalui refleksi moral berhasil menumbuhkan karakter spiritual siswa. Karakter inilah yang menjadi basis ontologis bagi lahirnya sikap rendah hati, rasa syukur, dan pengakuan bahwa setiap manusia, terlepas dari latar belakang budayanya, memiliki martabat yang sama di hadapan Sang Pencipta.

Kesadaran ini menjadi pondasi yang kokoh untuk membangun toleransi yang bersifat intrinsik, bukan sekadar kepatuhan pada aturan ekstrinsik.

Analisis terhadap tantangan kontemporer yang diungkapkan Dewi & Tati (2024) memperkuat urgensi dari implementasi Parahyangan. Paparan perilaku intoleran dan diskriminatif melalui gadget dapat ditangkal dengan membangun "imunitas spiritual" pada diri siswa. Ketika seorang anak memiliki keyakinan yang dalam bahwa menghormati perbedaan adalah bagian dari ibadah dan wujud rasa hormat kepada Tuhannya, maka ia akan memiliki filter internal yang kuat terhadap konten-konten negatif di internet. Media pembelajaran berbasis Android yang bermuatan Tri Hita Karana (Afnan et al., 2022) dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai Parahyangan ini, di mana konten tentang globalisasi tidak hanya membahas aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan keberagaman budaya dunia sebagai anugerah Ilahi yang patut disyukuri dan dilestarikan. Dengan demikian, Parahyangan memberikan roh dan makna transendental bagi pendidikan multikultural, sehingga penghargaan terhadap perbedaan lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan dari paksaan semata.

2. Konsep Pawongan: Praktik Sosial untuk Merealisasikan Harmoni dalam Keragaman.

Konsep Pawongan merupakan manifestasi operasional dari Parahyangan dalam konteks hubungan horizontal antar manusia. Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Selamat et al. (2025), nilai Pawongan secara efektif mempromosikan kerja sama, toleransi, dan empati melalui

pembelajaran kolaboratif. Dalam kerangka pendidikan multikultural, Pawongan mentransformasikan ruang kelas IPS menjadi laboratorium sosial miniatur Indonesia yang majemuk. Di sini, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang keragaman suku dan budaya secara kognitif, tetapi mengalami langsung praktik hidup berdampingan dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Implementasi model pembelajaran kooperatif bermuatan Tri Hita Karana (Lestari et al., 2025) dan Project Based Learning (Ganing et al., 2019) adalah strategi pedagogis yang secara langsung mengaktifkan dimensi Pawongan.

Keunggulan dari pendekatan berbasis Pawongan ini terletak pada kemampuannya membangun keterampilan sosio-emosional yang krusial di abad ke-21. Melalui kolaborasi dalam kelompok yang heterogen, siswa dilatih untuk mengembangkan empati, kemampuan berkomunikasi efektif, keterampilan negosiasi, dan resolusi konflik. Proses ini secara langsung menangkal fenomena menurunnya nilai-nilai multikulturalisme dan merebaknya sikap individualistik yang dipicu oleh gadget (Dewi & Tati, 2024). Pembelajaran IPS yang semula dianggap membosankan dan tidak relevan (Dewi & Tati, 2024) menjadi hidup dan kontekstual karena siswa secara aktif membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial yang autentik. Dengan demikian, Pawongan tidak hanya menjadi wahana untuk transfer pengetahuan IPS, tetapi lebih sebagai sarana untuk membentuk *habitus* atau kebiasaan hidup dalam keberagaman, di mana siswa menjadi terampil dan nyaman untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun harmoni dengan siapa pun,

mencerminkan tujuan utama pendidikan multikultural (Ayu et al., 2024).

3. Konsep Palemahan: Memperluas Wawasan Multikultural ke dalam Kesadaran Ekologis

Palemahan, sebagai dimensi hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan, memperluas cakupan pendidikan multikultural menjadi lebih holistik dan integratif. Konsep ini mengajarkan bahwa harmoni tidak hanya berlaku dalam relasi sosial manusia, tetapi juga dalam relasi antara manusia dengan alam semesta. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Hutasoit & Wau (2017), kearifan lokal Tri Hita Karana telah menjadi fondasi praktik berkelanjutan masyarakat Bali, yang menekankan keharmonisan dengan alam sebagai sesuatu yang essential untuk kelangsungan hidup. Dalam konteks pembelajaran IPS SD, integrasi Palemahan dapat dilakukan dengan membahas kearifan ekologis dari berbagai budaya di Indonesia, misalnya bagaimana suku Baduy menjaga hutan larangan atau bagaimana masyarakat Bali memiliki sistem subak, sehingga siswa memahami bahwa setiap budaya memiliki kontribusi dan tanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

Lebih dari sekadar pendidikan lingkungan, Palemahan dalam perspektif multikultural mengajarkan keadilan lingkungan (*environmental justice*). Siswa diajak untuk menganalisis bahwa kerusakan lingkungan dan bencana alam seringkali berdampak paling parah pada kelompok masyarakat yang rentan dan marginal. Pemahaman ini memupuk empati dan kepekaan sosial yang melintas batas-batas budaya. Program pendidikan lingkungan dan konservasi yang dijalankan

di SD Negeri 11 Sumerta (Selamet et al., 2025) merupakan contoh konkret bagaimana Palemahan dapat dipraktikkan. Ketika semua siswa, tanpa memandang latar belakang, terlibat dalam kegiatan menanam pohon atau membersihkan sungai bersama, mereka tidak hanya belajar menjaga ekosistem, tetapi juga mengalami langsung bahwa pelestarian lingkungan adalah tugas kolektif yang memerlukan solidaritas dan kerja sama semua kelompok. Dengan demikian, Palemahan menyempurnakan bangunan pendidikan multikultural dengan menambahkan dimensi ekologis, menghasilkan generasi yang tidak hanya toleran terhadap sesama manusia, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup yang menjadi rumah bersama bagi seluruh umat manusia yang beragam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPS SD menawarkan sebuah paradigma pendidikan multikultural yang komprehensif dan transformatif. Ketiga pilarnya yakni Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, telah bekerja secara sinergis membentuk sebuah continuum kesadaran multikultural yang utuh. Parahyangan berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai wujud rasa hormat kepada Sang Pencipta, sehingga melahirkan toleransi yang intrinsik. Nilai ini kemudian dioperasionalkan melalui Pawongan, yang mentransformasikan ruang kelas menjadi laboratorium sosial untuk mempraktikkan harmoni, kerja sama, dan empati dalam keragaman, sekaligus

membentuk *habitus* hidup berdampingan secara damai. Cakupan multikulturalisme kemudian diperluas secara horizontal melalui Palembang, yang menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sebagai ruang hidup bersama seluruh umat manusia, sekaligus mengajarkan keadilan lingkungan (*environmental justice*). Dengan sinergi ketiga dimensi ini, pendidikan multikultural tidak lagi sekadar transfer pengetahuan kognitif tentang keragaman, tetapi menjadi proses pembentukan karakter yang holistik, menghasilkan generasi yang tidak hanya toleran secara sosial, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat dan kepedulian ekologis yang mendalam untuk hidup harmonis dalam keberagaman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa filosofi Tri Hita Karana menawarkan paradigma pendidikan multikultural yang komprehensif dan transformatif dalam pembelajaran IPS SD, berikut disampaikan rekomendasi akademik, tindak lanjut nyata, dan implikasi kebijakan. Secara akademis, perlu dikembangkan dan divalidasi model konseptual operasional pembelajaran multikultural berbasis Tri Hita Karana yang dilengkapi dengan modul ajar, RPP, dan instrumen penilaian holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) secara terukur, melampaui aspek kognitif menuju transformasi afektif dan psikomotorik. Dalam tindak lanjut praktis, disarankan untuk melaksanakan proyek percontohan berskala luas di berbagai SD di Indonesia, didukung dengan program pelatihan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang intensif bagi guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kapasitas pedagogi dan pemahaman filosofis dalam

mengimplementasikan pendekatan ini. Pada tingkat kebijakan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan prinsip Tri Hita Karana ke dalam kerangka kurikulum nasional dan panduan muatan lokal sebagai alternatif terstruktur untuk penguatan pendidikan karakter dan multikultural. Selain itu, diperlukan dukungan pengembangan bahan ajar kontekstual dan media pembelajaran digital yang merefleksikan kearifan lokal guna menciptakan pembelajaran IPS yang transformatif dan berwawasan kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, M., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2022). Media Pembelajaran IPS Berbasis Android pada Topik Globalisasi di Sekitarku Bermuatan Tri Hita Karana untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 1–8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/44487/21774>
- Ayu, I. G., Puspita, T., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.26>
- Dewi, A., & Tati, R. (2024). Implementasi Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan HUMANIORA*, 3(6), 850–858. <https://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/6235>
- Divayana, D. G. H., Sudirtha, I. G., & Gading, I. K. (2020). Application design of countenance evaluation based on Tri Hita Karana-Aneka for evaluating the students' computer capability and students' Application design of countenance evaluation

- based on Tri Hita Karana-Aneka for evaluating the students' computer. *Cogent Psychology*, 1908. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1773095>
- Ganing, N. N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Ganesha, U. P. (2019). Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 84–93. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/28898>
- Handayani, K. K., Ngurah, I. G., Suwatra, I. W., & Parmiti, D. P. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berpendekatan Saintifik Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia.*, 1(2018), 85–95. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/view/20777>
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Jurnal Manajemen*, 13, 151–168. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/business-management/article/view/917/812>
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 44–57.
- Lestari, A. P. I. Y., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Bermuatan Tri Hita Karana Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Siswa SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke SD An*, 12(1), 301–313. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/artic>le/view/4404
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). file:///C:/Users/astaj/Downloads/adm_inpkn,+42.+423-430+Putu+Ronny+Angga+Mahendra.pdf
- Metera, I. G. M., Sugiarka, I. G., Sukrayasa, I. W., Widyastuti, N. P., & Rumbay, C. A. (2025). Esigning Etnopedagogy: The Philosophy Of Tri Hita Karana As The Foundation Of Educational Values. *Advances In Social Humanities Research*, 3(3), 175–185. <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/356>
- Mujiburrahman, Laxmi Zahara, Mahsup, Made Sutajaya, W. S., & Astawa, dan I. B. M. (2024). Sinergi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/13299>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Jurnal Purwadita*, 2(2).
- Pertiwi, T. P., Pangestuti, D. D., Febrian, W. D., Nove, A. H., Megavitry, R., & Imanirubiarko, S. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad ke 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25779>
- Putera, R. P., Baiti, N. H., & Meilina, A. P. (2024). *Problem Solving Method In Improving Students' Critical Thinking Abilities In Social Studies*

- Learning*, 1(3).
<https://international.aripi.or.id/index.php/IJER/article/view/41/64>
- Selamet, N. K., Suja, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2025). Dari Pura Ke Kelas : Menanamkan Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Transformasi Pendidikan. *Journal of Education Action Research*, 9(2), 326–332. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/89917>
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5, 50–65. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/view/55555>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Politik Dan Pemerintah*, 1(1). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/article/view/3009>